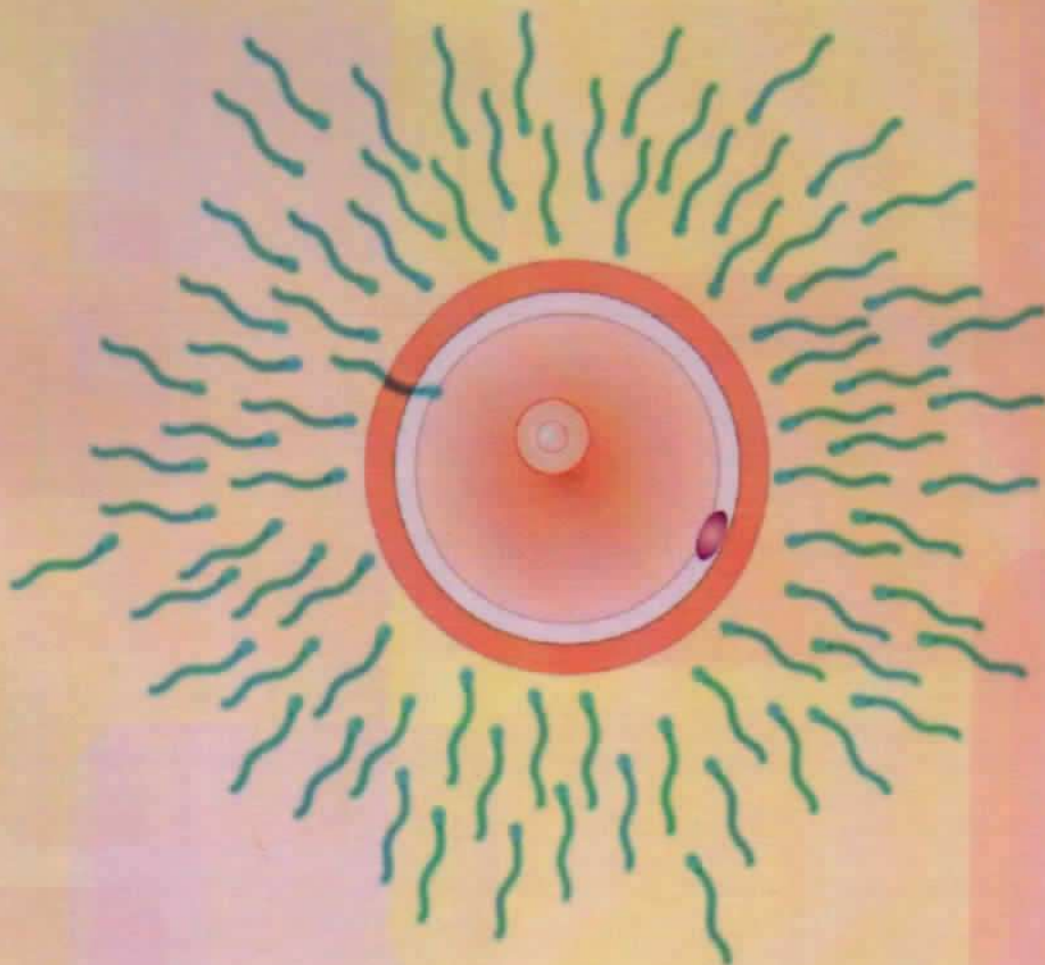


OVOZOA

e-journal

JOURNAL OF ANIMAL REPRODUCTION



OVOZOA (Jurnal Reproduksi Hewan)

Vol. 2, No. 1, April 2013

Terbit tiap 6 bulan, pada Bulan April dan Oktober

Susunan Dewan Redaksi

Ketua Penyunting

Budi Utomo

Sekretaris

Tri Wahyu Suprayogi

Bendahara

Sri Mulyati

Mitra Bestari

Prof. Dr. Laba Maha Putra

Prof. Dr. Ismudiono

Prof. Mas'ud Hariadi, PhD.

Prof. Dr. Imam Mustofa

Prof. Dr. Wurlina

Prof. Dr. Pudji Srianto

Peyunting Pelaksana

Hardijanto

Suherni Susilowati

Sri Pantja Madyawati

Abdul Samik

Herry Agoes Hermadi

Rimayanti

Suzanita Utama

Penyunting Penyelia

Husni Anwar

Trilas Sardjito

Indah Nourma Triana

Tatik Hernawati

Tjuk Imam Restiadi

Hermin Ratnani

Erma Safitri

Alamat Redaksi: Departemen Reproduksi Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga, Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115. Telp. 031-5992785 –
5993016; Fax. 031-5993015. E-mail: ovozoa@yahoo.com

OVOZOA (Jurnal Reproduksi Hewan)

Vol. 2, No. 1, April 2013

Terbit tiap 6 bulan, pada Bulan April dan Oktober

Uraian Umum

Ovozoa merupakan Jurnal yang memuat kumpulan artikel ilmiah di bidang Reproduksi Hewan, baik itu berupa hasil penelitian, artikel ulas balik, studi kasus, dan lainnya. Jurnal Ovozoa ini diarahkan menjadi e-Jurnal yang mewadahi baik lulusan Sarjana (S1) maupun S2 dan S3. Bidang konsentrasi dari Jurnal Ovozoa yaitu tentang kemajuan teknologi reproduksi (khususnya hewan), temuan-temuan yang berhubungan dengan reproduksi dan pengembangan reproduksi masa kini. Sebagai jurnal yang baru dibentuk, maka diharapkan dapat menampung hasil penelitian, khususnya karya ilmiah dari lulusan S1, maupun S2 dan S3 yang nantinya dapat disebar-luaskan bagi khalayak ilmiah dan umum. Salam dari redaksi.

Ketentuan Umum Penulisan Naskah

1. Ketentuan Umum

- a. Jurnal Ovozoa memuat tulisan ilmiah bidang Reproduksi Hewan, berupa hasil penelitian, artikel ulas balik dan laporan kasus khususnya bidang Reproduksi Hewan.
- b. Naskah/makalah harus orisinal dan belum pernah diterbitkan. Apabila diterima untuk dimuat dalam jurnal ovozoa, maka tidak boleh diterbitkan dalam jurnal atau media lain.

2. Standar Penulisan

- a. makalah diketik dengan jarak 2 spasi, kecuali Judul, Abstrak, Judul tabel dan tabel, Judul gambar, Daftar Pustaka dan Lampiran diketik menurut ketentuan tersendiri.
- b. Alinea baru dimulai 4 (empat) ketikan ke dalam atau (first line 0,4")
- c. Huruf Standar untuk penulisan adalah Time New Roman 12
- d. Memakai kertas HVS ukuran A4 (8,27 x 11,69")
- e. Menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk Abstrak
- f. Tabel/Illustrasi/Gambar harus jelas, juga menyertakan *file scanning* (foto) terpisah dengan makalah dengan format JPG. Keterangan Tabel, Gambar atau penjelasan lain dalam lampiran diketik 1 (satu) spasi.

3. Tata cara penulisan naskah/makalah ilmiah

- a. Tebal seluruh makalah sejak awal sampai akhir maksimal 12-14 halaman
- b. Penulisan topik (Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Metode, dst) tidak menggunakan huruf kapital (sentence) tetapi menggunakan Title case dan diletakkan di pinggir (sebelah kiri).
- c. Sistematika penulisan makalah adalah Judul, Nama Penulis dan Identitas, Abstrak dengan Key words, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terimakasih (bila ada), Daftar Pustaka dan Lampiran
- d. Judul harus pendek, spesifik, tidak boleh disingkat dan informative, yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- e. Nama penulis di bawah judul, identitas dan instansi penulis harus jelas, disertakan e-mail diletakkan di bawah nama penulis
- f. Abstrak terdiri dari 200-250 kata, diketik 1 (satu) spasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris

- g. Kata kunci (key words) maksimum 5 (lima) kata setelah abstrak.
 - h. Materi dan Metode memuat peralatan/bahan yang digunakan terutama yang spesifik.
 - i. Daftar Pustaka disusun secara alfabetik tanpa nomor urut. Singkatan majalah/jurnal berdasarkan tata cara yang dipakai oleh masing-masing jurnal. Diketik 1 (satu) spasi dengan paragraf hanging 0,3" dan before 3.6 pt. Proporsi daftar pustaka Jurnal/Majalah Ilmiah (60%), dan Text book (40%).
 - j. Tabel, Keterangan gambar atau Penjelasan lain dalam Lampiran diketik 1 (satu) spasi, dengan huruf Time New Roman 12
4. Pengiriman makalah dapat dilakukan setiap saat dalam bentuk cetakan (print out) sebanyak 1 (satu) eksemplar, dan soft copy dalam bentuk CD. Makalah dikirim ke alamat redaksi Jurnal OVOZOA, Departemen Reproduksi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo, Surabaya. 60115. Tlp. 031-5992785 ; 031-5993016, Fax. 031-5993015, E-mail: ovozoa@yahoo.com
5. Ketentuan Akhir
- Terhadap naskah/makalah yang dikirim, redaksi berhak untuk:
- a. memuat naskah/makalah tanpa perubahan
 - b. memuat naskah/makalah dengan perubahan
 - c. menolak naskah/makalah
6. Redaksi tidak bertanggung jawab atas isi naskah/makalah
7. Semua keputusan redaksi tidak dapat diganggu gugat dan tidak diadakan surat menyurat.

OVOZOA JOURNAL OF ANIMAL REPRODUCTION

Vol. 2, No. 1, April 2013

Terbit tiap 6 bulan, pada Bulan April dan Oktober

Daftar Isi

	Halaman
1. MOTILITAS DAN VIABILITAS SPERMATOZOA DOMBA DALAM PENGECER SUSU SKIM, KACANG HIJAU, SERTA KOMBINASI SUSU SKIM DAN KACANG HIJAU (Suherni Susilowati, Yulis Purwitasari, Hermin Ratnani dan Djoko Galiono)	26
2. PENGARUH PENAMBAHAN PROTEIN FERTILITY ASSOCIATED ANTIGEN (FAA) DALAM SEMEN SAPI SIMENTAL TERHADAP KAPASITASI DAN REAKSI AKROSOM SPERMATOZOA PADA SEMEN BEKU (Tri Wahyu Suprayogi, Trisnawati Wedya Pratiwi, Indah Norma Triana dan Dewa Ketut Meles)	40
3. PENGEMUKAN BERBAGAI JENIS SAPI POTONG MENGGUNAKAN PAKAN TAPE JERAMI dan <i>GROWTH PROMOTOR</i> TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN (Dewa Ketut Meles ¹⁾ , Wurlina ²⁾ Mas'ud Hariadi ³⁾ dan Kadek Rachmawati)	46
4. HASIL PERSILANGAN ITIK MOJOSARI DAN ITIK ALABIO TERHADAP PRODUKSI DAN BERAT TELUR, WARNA KUNING TELUR SERTA DAYA TETAS TELUR ITIK (Kadek Rachmawati, Dewa Ketut Meles, Wurlina dan Sri Mulyati)	52
5. PENYERENTAKAN BIRAHU MENGGUNAKAN PGF ₂ α DAN IB MENGGUNAKAN SEMEN SEGAR TERHADAP KEJADIAN BIRAHU, JUMLAH INDUK BUNTING, JUMLAH DAN JENIS KELAMIN ANAK KAMBING PERANAKAN ETAWA (Setyo Budhi, Dewa Ketut Meles, Wurlina dan Suzanita Utama)	59
6. MENGEMBALIKAN POTENSI INDUK SAPI DARI KASUS KAWIN BERULANG POS-PARTUM DENGAN ANTISEPTIK KUNO LARUTAN ION PERAK OLIGODIMIK INTRA-UTERIN (Hardijanto)	65

**HASIL PERSILANGAN ITIK MOJOSARI DAN ITIK ALABIO TERHADAP
PRODUKSI DAN BERAT TELUR, WARNA KUNING TELUR SERTA
DAYA TETAS TELUR ITIK**

**PRODUCTIVITY, EGG WEIGHT, EGG YOLK COLOR, AND
HATCHABILITY OF EGG FROM CROSSBRED MOJOSARI DUCK AND
ALABIO DUCK**

Kadek Rachmawati¹⁾, Dewa Ketut Meles²⁾, Wurlina³⁾ Sri Mulyati⁴⁾

^{1,2)}Departemen Kedokteran Dasar, ^{3,4)}Departemen Reproduksi Veteriner

**Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
Kampus C Unair. Jl. Mulyorejo Surabaya 60115
Telp. 031-5992785, Fax. 031-5993015
E-mail: kadek.rahmawati@yahoo.co.id**

ABSTRACT

The aims of Science and technology for society (IbM) on duck farms UMKM is to solve the problems in many farmers that still maintain the local breed which produce only 100-120 eggs / year, still unfamiliar duck "MA", egg hatchability 50-65%, the size of duck eggs is 45 -55 grams/egg and egg yolks colored pale causing low sale value, and still lack of knowledge in management maintenance and duck diseases.

IBM program involving undergraduate students as the reason of imbalance between a number of high bachelor degree with self-quality causing not ready graduates, these will increase unemployment bachelor and feared as "Nyrimpeti" farm development. Students are expected to become new entrepreneurs with competence and new innovative employment.

The main objectives from IbM programme on UMKM duck farms are: 1) crossbreed between males and females ducks Mojosari alabio 2) increased production of "MA" duck eggs 3) Improving egg hatchability 4) Mixed feed using shrimp shells to produce redish yolk 5) reduce the mortality and 6) egg product diversification.

The results indicated that the crossbreed outcome from Mojosari duck with Alabio duck is "MA" ducks with specification (1) 250-320 egg production of egg/tail/year and 1.3 to 1.5 kg duck body weight and eggs weighing 68-80 grams/egg (2) egg hatchability 90.67% (3) shrimp shells scalp causes redish egg yolk (4) mortality <1%.

It is suggested that IbM should be held continuously to improve duck population by involving undergraduate students and government institute.

Key words: crossbreeding, "MA" duck, shrimp shells scalp, hatchery machine, product diversification

PENDAHULUAN

Faktor pakan merupakan unsur yang sangat penting bagi keberhasilan usaha skala rumah tangga. Untuk pemenuhan gizi bagi itik diperlukan beberapa faktor, yaitu faktor teknis yang meliputi : faktor

kimia, yaitu persyaratan kandungan nutrisis pakan (protein, lemak, vitamin dan nimeral) sesuai dengan kebutuhan itik, faktor fisik yaitu bentuk dan ukuran pakan, saktor biologis yaitu berkaitan dengan rasio pakan dan faktor ekonomis

yaitu mempunyai harga yang rendah tanpa kehilangan kualitasnya.

Itik yang paling disukai petani ternak adalah itik lokal yang disilangkan dengan pejantan Mojosari, Tegal dan Alabio, merupakan itik yang cocok untuk agrobisnis sebab sebagai itik pedaging dapat cepat dipanen, sedangkan sebagai itik petelur produksinya dapat mencapai 250-300 butir/tahun, bila dipelihara secara intensif. Itik tersebut mulai produksi umur 4,5 - 5 bulan, namun sifat jeleknya adalah kerontokan bulu atau "ngurak". Itik biasa bertelur pada dini hari dan setelah pukul 8.00 dapat dipastikan tidak ada lagi itik yang bertelur. Waktu yang cocok untuk kawin adalah pagi hari (beda dengan ayam buras). Salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas itik terutama produksi telurnya adalah meningkatkan mutu bibit itik (DOD = *day old duck*), peningkatan kualitas pakan dan intensifikasi pemeliharaan (Wurlina dkk, 2007).

Itik Mojosari merupakan itik Jawa yang mempunyai produksi telur 150-180 butir/ekor/tahun, namun telur yang dihasilkan kecil-kecil. Itik Alabio merupakan itik Kalimantan yang mempunyai produksi telur 100-120 butir/ekor/tahun, namun telur yang dihasilkan besar-besar. Persilangan antara pejantan itik Mojosari dan betina Alabio akan menghasilkan itik "MA" dengan produksi telur 180-220 butir/ekor/tahun bahkan mencapai 320 butir/ekor/tahun. Agar itik bertelur sepanjang tahun harus menghilangkan kerontokan bulu (*moulting*) dengan cara perbaikan genetik atau pemberian antiprolaktin (Meles dkk.,2003).

Itik memerlukan pakan dengan kadar protein 18-24 % dan energi (ME) 2900 kkal/kg dengan konsumsi perhari \pm 110 gram/ekor/hari. itik cukup diberi pakan dengan kadar protein 14-16% dan energi (ME) 2400 kkal/kg dengan konsumsi perhari \pm 90 gram /ekor/hari (Sutawi,

1993). Pakan itik dapat dibuat dengan mencampur dedak 70%, jagung 6%, bungkil kedelai 10 %, tepung ikan 1,5% dan vitamin serta mineral (Peni dan Rukmiarsih, 2001; Blakely dan Bade, 1994; Sutawi,1993).

Menurut Sutawi (1993), Rasidi (1999) dan Wurlina (2003) salah satu alternatif sebagai pengganti konsentrat adalah pemanfaatan chitin yang berasal dari limbah kepala dan cangkang kulit udang yang mengandung 57,4 %. Limbah kepala dan cangkang kulit udang ketersediaannya cukup sepanjang musim, dengan kandungan proteinnya 42,40 %. Chitin sangat tepat sebagai pakan tambahan, yang mengandung asam amino sama dengan daging udang, selain itu chitin bersifat amobilisasi sel. Karena sifat tersebut organisme (bakteri) mudah melekat pada chitin karena muatan positif, maka gerakan mikroba ditahan sehingga chitin dapat berfungsi sebagai bakterisida. Nilai gizi kandungan protein kepala dan cangkang kulit udang tidak jauh berbeda dengan bahan yang biasa digunakan untuk campuran pembuatan pakan itik yang berasal dari produksi dalam negeri maupun import.

Pemalsuan telur itik dengan kuning telur berwarna merah/ orange dengan memberikan warna rhodamin B yang sangat berbahaya bagi kesehatan masuia karena dapat menyebabkan kaker. Wurlina dkk, (2003) melakukan penelitian pemanfaatan limbah kepala dan cangkang udang sebagai pengganti konsentrat dicampur dalam pakan itik, ternyata hasilnya dapat menekan biaya produksi pakan hingga 25 %, meningkatkan produksi telur dan kualitas kuning telur berwarna merah atau orange. Dalam pembuatan pakan itik perlu dipertimbangkan beberapa hal yaitu tersedianya bahan baku, harga bahan baku murah, komposisi ransum pakan serta membuat variasi pakan tergantung bahan baku yang tersedia dan cara meyimpan pakan. Menurut Meles dkk.

Kadek Rachmawati, dkk.

(2003) menyatakan spesifikasi pakan itik dengan menggunakan kepala udang, yaitu sebagai berikut: 1) Pakan mengandung protein 42,40% 2) Mengandung asam lemak dan asam amino yang dibutuhkan itik 3) Mengandung vitamin dan mineral 4) Chitin limbah kepala dan cangkang udang penyebab kuning telur itik berwarna merah/orange 5) Efisien, ekonomis dan berkualitas yang menekan biaya produksi dan meningkatkan nilai jual telur itik.

Mengingat daya simpan telur amat rendah maka perlu penanganan tambahan. Ada bermacam cara mengawetkan telur tetapi pada dasarnya dapat dipilah menjadi 2 yaitu pengawetan telur dalam bentuk segar dan dalam bentuk olahan. Telur asin merupakan pengawetan telur bentuk olahan, sebab rasanya telur menjadi asin dan umumnya dijual dalam bentuk matang. Keuntungan pengasinan telur adalah usia simpan dapat mencapai 6 bulan, rasanya enak, nilai gizinyapun tetap terjamin. Dari segi bisnis telur asin dapat meningkatkan nilai jual, pembuatannyapun cukup mudah, dapat dilakukan skala kecil untuk kebutuhan keluarga atau untuk mendatangkan keuntungan. Untuk tujuan komersial sampai saat ini masih menggunakan telur itik sebagai bahan bakunya, namun pada dasarnya semua telur dapat dibuat telur asin. Telur asin menjadi lebih awet sebab garam, selain memberi rasa asin, berfungsi sebagai pengawet. Garam yang masuk kedalam telur akan juga berfungsi sebagai antiseptik dan pengendali mikroorganisme penyebab pembusukan. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai jual telur itik sekaligus menciptakan lapangan kerja adalah pengolahan telur asin bacem kuning masir. Cara pembuatan telur asin Bacem kuning masir ini sangat sederhana, terutama pada proses penggaraman, menggunakan garam 30%. Proses pembuatan telur asin terdapat 2

metode yaitu secara direndam dalam larutan garam pekat dan telur dibungkus dengan abu garam atau pasir garam atau bata merah garam atau tanah liat garam. Untuk mendapatkan telur asin kuning masir butuh penambahan sendawa pada penggaram (Wurlina dkk, 2012). Telur itik biasanya diolah menjadi telur asin dan tidak dapat digantikan dengan telur unggas lainnya.

Tujuan Kegiatan IbM yaitu sebagai berikut : 1) Perbaikan genetik itik dengan kawin silang itik Mojosari dan itik Alabio agar meningkatkan berat badan dan produksi telur 2) Meningkatkan daya tetas telur itik > 80%, dengan membuat mesin tetas telur itik yang dimodifikasi untuk mengatur kelembaban dan temperature 3) Menekan biaya pakan dengan kepala cangkang udang pengganti konsentrat penyebab kuning telur itik berwarna merah/orange 4) Menekan angka kematian dengan pengetahuan cara pencegahan dan penanganan penyakit dan 5) Meningkatkan pengetahuan cara pemeliharaan itik dari pola tradisional menjadi semiintensif dengan menghilangkan sifat ngurak dan mengasuh anak.

Manfaat Kegiatan IbM yaitu sebagai berikut : 1) Produksi itik "MA" sepanjang tahun dapat meningkatkan pendapatan peternak itik 2) Peningkatan SDM dalam memproduksi pakan itik dengan kualitas (nilai nutrisis) baik dengan harga murah sehingga menekan biaya produksi 3) Produksi mesin tetas telur itik modifikasi mengatur kelembaban dan temperatur

MATERI DAN METODE

Upaya memperbaiki kualitas itik lokal dengan kawin silang menggunakan pejantan itik Mojosari dan betina itik Alabio agar dihasilkan itik "MA" dengan berat badan itik dan produksi itik meningkat. Untuk mengurangi biaya produksi dilakukan mencampur pakan sendiri. Sedangkan untuk mendapatkan telur itik dengan warna

Kadek Rachmawati, dkk.

kuning telur merah yaitu dengan menambahkan kulit kepala cangkang udang atau kulit remis sehingga akan menambah nilai jual telur itik. Untuk meningkatkan daya tetas telur itik dilakukan modifikasi mesin tetas dengan menambahkan gabus agar suhu maupun kelembabannya dapat merata sehingga meningkatkan daya tetas telur itik. Pencegahan terhadap wabah penyakit pada itik melalui pengenalan ragam penyakit pada unggas terutama flu burung, diagnosa penyakit dan pengobatan penyakit serta program sanitasi kandang dan lingkungan (*bioscurity*).

HASIL DAN PEMBAHASAN Kawin Silang Pejantan Itik Mojosari dan Betina Itik Alabio

Pada perkawinan itik secara alami dilakukan 1 ekor pejantan itik Mojosari berbanding 10 ekor betina itik Alabio. Hal ini disebabkan itik Mojosari mempunyai produksi telur itik 150-200 butir/ekor/tahun, sedangkan itik Alabio mempunyai postur tubuh yang besar 1,3-1,5 kg, sehingga dengan kawin silang diharapkan telur yang dihasilkan mempunyai ukuran lebih besar daripada telur itik lokal.

Tabel 1. Terlihat setelah dilakukan kawin silang antara pejantan itik Mojosari dan betina itik Alabio hasilnya

dapat terlihat 7 hari setelah perkawinan yaitu telur yang dihasilkan yang semula berat telur itik lokal sebesar 50 - 60 gram/butir, setelah itik "MA" berat telurnya sebesar 68 - 80 gram/butir. Apabila telur tersebut ditetaskan maka DOD yang dihasilkan adalah DOD "MA" mempunyai karakteristik sebagai berikut: produksi telur sepanjang tahun yaitu mencapai 250-320 butir/tahun dan ukuran itiknya besaryaitu 1,3-1,8 kg/ekor. Apabila setelah masa produksi maka itik afkir betina "MA" dapat digunakan sebagai itik panggang dengan nilai jual tinggi.

Penambahan Pakan Limbah Kepala dan Cangkang Kulit Udang atau Remis

Dalam beternak, 70% adalah biaya pakan sehingga dilakukan mencampur pakan sendiri untuk menekan biaya produksi. Selain itu untuk membuat kuning telur itik berwarna merah/orange dilakukan penambahan kepala dan cangkang kulit udang atau kulit remis dalam pakan selama 7 hari maka pada hari kedelapan, telur yang dihasilkan kualitas super artinya kuning telurnya berwarna merah atau orange. Pemberian limbah kepala dan cangkang kulit udang yaitu 100 gram/ekor setiap hari.

Tabel 1. Karakteristik itik Mojosari, Alabio dan "MA"

Uraian	Jenis itik		
	Itik Mojosari	Itik Alabio	Itik "MA"
Berat badan (Kg)	0,8 - 1,1	1,4 - 1,8	1,3 - 1,5
Produksi telur (ekor/tahun)	100 - 120	180 - 200	250 - 320
Berat telur (gram)	46 - 65	65 - 70	68 - 80

Kadek Rachmawati, dkk.

Pengetahuan ragam penyakit, pencegahan dan pengobatan penyakit

Setelah dilakukan ragam penyakit pada unggas, pencegahan penyakit dan pengobatan terhadap penyakit. Bio-sekuritas pada peternakan itik terutama bahaya penyakit flu burung yang dapat menular pada manusia, sedangkan itik sangat tahan terhadap penyakit tersebut namun berbahaya untuk manusia. Hasilnya adalah kematian itik kurang dari 1%. Penyebab kematian itik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mati mendadak akibat keracunan butulismus karena makan bangkai
2. Diare karena salmonela tifimurium berasal dari pakan.
3. Sesak nafas karena jamur berasal dari pakan

Membuat mesin tetas dimodifikasi dengan gabus

Selama ini mesin tetas itik mempunyai daya tetas 55-60%. Untuk meningkatkan daya tetas telur itik dilakukan modifikasi menggunakan gabus yang berguna untuk mengatur suhu dan kelembaban dalam mesin tetas agar merata sehingga menyebabkan telur itik banyak yang menetas (Wurlina dkk,2009). Hasilnya dapat dilihat pada

Tabel 2. Sebanyak 300 butir telur itik yang ditetaskan ternyata yang menetas 272 butir telur menetas (90,67%).

Pengawetan dan Pengolahan telur asin

Garam dapur merupakan bahan pengawet telur yang utama untuk mencegah pertumbuhan bakteri, karena bersifat bakteriostatik. Garam memberi cita rasa telur asin yang spesifik akibat pemecahan senyawa kimia didalam telur selama garam berdifusi kedalam telur serta fermentasi bakteri halofilik (bakteri tahan garam) selama proses pengasinan (Wurlina dkk., 2012). Pengawetan telur itik melalui pengasinan, paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan biayanya murah, telur cukup disimpan pada temperatur kamar, dan citarasa dari telur tersebut sangat disukai oleh masyarakat.

Hasil penelitian Meles dkk.(2003) menyatakan bahwa telur itik yang telah diawetkan dengan pengasinan dapat disimpan lama yaitu penyimpanan didalam lemari es tahan hingga 9 bulan dengan kerusakan telur asin mencapai 15%. Apabila diletakkan pada temperatur ruangan maka telur asin tersebut tahan hingga 6 bulan dengan kerusakan mencapai 15%.

Tabel 2. Daya tetas telur itik

Jenis Mesin tetas	Jumlah	Jumlah telur (%)	
		Jumlah telur menetas	Jumlah telur tidak menetas
Mesin tetas biasa	300	170 (56,67%)	130 (43,33%)
Mesin tetas Modifikasi	300	272 (90,67%)	28 (0,93%)

KESIMPULAN

1. Itik "MA" berat badan 1,3-1,5 kg, produksi telurnya 250 - 320 butir/tahun dan berat telur 68 - 80 gram/butir.
2. Kepala dan cangkang kulit udang atau remis 100 gram/ ekor/hari diberikan itik selama 7 hari, akan

menghasilkan kuning telur berwarna merah/orange.

3. Mesin tetas itik dimodifikasi gabus mempunyai daya tetas sebesar 90,67%.
4. Telur itik kualitas super dengan kuning telur merah/orange apabila dibuat telur asin akan meningkatkan nilai jual.

Kadek Rachmawati, dkk.

5. Angka kematian pemeliharaan itik sebesar <1%

Unair – Pemkot Surabaya – LPPM Unair.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DP2M tahun anggaran 2012. No. 856/H3.13/PPd/2012 Tanggal 6 Maret 2012 dan UMKM “Wanaroh” dan “Adin” di Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J. dan Bade D.H. 1994. Ilmu Peternakan. Ed 4. Gajah Mada University Press. Hal. 590 - 662.
- Meles, D.K., Ratnani H, Wurlina dan Rachmawati, K. 2003. Usaha agribisnis Itik Petelur. Iptekda-LIPI. LPPM Unair Surabaya.
- Peni H. dan Rukmiasih. 2001. Itik Permasalahan dan Pemecahan. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rasidi, 1999. 302 Formulai pakan lokal alternatif untuk unggas. Penebar Swadaya
- Sutawi, 1993. Pemanfaatan Limbah Kepala Udang sebagai Pakan Ternak. Poultry Indonesia.
- Wurlina, 2003. Pengaruh pemberian kepala kulit udang terhadap warna kuning telur itik. Departemen Reproduksi. FKH. Unair. Surabaya.
- Wurlina, Meles D.K dan Rachmawati. K. 2007. Pendidikan dan Pelatihan Budidaya itik. LPPM Unair. Surabaya.
- Wurlina, Rachmawati K dan Meles D.K. 2009. Modifikasi Sistem kelembaban dan Pemutaran telur semi-otomatis pada Mesin tetas Itik untuk Meningkatkan daya tetas (*village breeding center*). LPPM Unair.
- Wurlina, Mulyati S dan Rachmawati K.2012. Ipteks bagi Masyarakat Pengolahan Telur Itik. Pengabdian Kepada Masyarakat Pemberdayaan Perempuan. Kerjasama FKH